

PERAN KOPERASI DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI DI DESA WAKORAMBU

L.M Syahril,¹, Marhum², Halber Palaguna Haana³, Sitti Nur Fici⁴,

Sekolah Tinggi Agma Islam (STAI) Syarif Muhammad Raha
e-mail: marhumarul227@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Wakorambu, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Koperasi sebagai lembaga ekonomi kerakyatan diyakini mampu menjadi motor penggerak pembangunan pedesaan, khususnya dalam mengatasi permasalahan kemiskinan dan ketertinggalan petani. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap 30 informan yang terdiri dari pengurus koperasi, anggota petani, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koperasi di Desa Wakorambu berperan dalam tiga aspek utama: (1) penyediaan sarana produksi pertanian dengan harga terjangkau, (2) pemasaran hasil panen secara kolektif yang meningkatkan posisi tawar petani, dan (3) pengembangan kapasitas anggota melalui pelatihan dan pendampingan. Koperasi juga berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja dan penguatan modal sosial di tingkat desa. Koperasi memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Wakorambu, meskipun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan modal dan partisipasi anggota yang belum optimal. Penguatan kelembagaan koperasi melalui pendekatan pentahelix dan sinergi dengan program pemberdayaan masyarakat desa menjadi rekomendasi utama.

Kata kunci: Ekonomi Pedesaan, Desa Wakorambu, Koperasi Petani, Kesejahteraan, Pemberdayaan

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of cooperatives in improving the welfare of farmers in Wakorambu Village, Muna Regency, Southeast Sulawesi. Cooperatives as a people's economic institution are believed to be able to be a driving force for rural development, particularly in overcoming the problems of poverty and underdevelopment of farmers. The study used a descriptive qualitative approach with a case study technique. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation with 30 informants consisting of cooperative administrators, farmer members, community leaders, and village officials. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that cooperatives in Wakorambu Village play a role in three main aspects: (1) providing agricultural production inputs at affordable prices, (2) collective marketing of harvests that improve farmers' bargaining position, and (3) developing member capacity through training and mentoring. Cooperatives also contribute to job creation and strengthening social capital at the village level. Cooperatives have a strategic role in improving the welfare of farmers in Wakorambu Village, although they still face obstacles such as limited capital and suboptimal member participation. Strengthening cooperative institutions through a pentahelix approach and synergy with village community empowerment programs are the main recommendations.

Keywords: Rural Economy, Wakorambu Village, Farmer Cooperative, Welfare, Empowerment

LATAR BELAKANG

Pembangunan pedesaan merupakan bagian integral dari upaya pemerataan kesejahteraan di Indonesia. Sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di daerah pedesaan dan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Namun, petani di pedesaan kerap menghadapi lingkaran kemiskinan akibat keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, pasar, dan informasi (Deswimar, 2014). Desa Wakorambu, yang terletak di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara, merupakan salah satu desa agraris dengan komoditas utama padi sawah, jagung, dan palawija. Meskipun potensi pertanian cukup besar, tingkat kesejahteraan petani masih rendah. Fenomena ini sejalan dengan temuan Sumarti (2007) yang mengemukakan bahwa kemiskinan petani di pedesaan seringkali diatasi dengan strategi nafkah ganda, namun belum mampu mendorong peningkatan kesejahteraan secara signifikan.

Salah satu institusi yang diharapkan dapat memutus rantai kemiskinan petani adalah koperasi. Koperasi sebagai badan usaha yang berlandaskan prinsip kekeluargaan dan gotong royong memiliki potensi besar untuk memberdayakan petani. Melalui koperasi, petani dapat mengakses sarana produksi dengan harga lebih murah, memperoleh modal usaha, serta menjual hasil panen secara kolektif sehingga meningkatkan posisi tawar (Budiandrian, Azzahra, & Setyadi, 2022). Namun, dalam praktiknya, tidak semua koperasi berjalan efektif. Banyak koperasi petani yang mengalami kegagalan akibat lemahnya manajemen, rendahnya partisipasi anggota, dan minimnya dukungan dari pemerintah maupun pihak swasta (Mutmainah & Sumardjo, 2015). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam tentang peran koperasi dalam konteks spesifik suatu desa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan (research gap) tentang bagaimana koperasi dapat berperan secara konkret dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Wakorambu. Berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih banyak dilakukan di Pulau Jawa (Mutmainah & Sumardjo, 2015; Budiandrian et al., 2022), penelitian ini menyajikan perspektif dari wilayah timur Indonesia yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi dan kelembagaan yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris tentang peran koperasi, tetapi juga menyumbang pada pengembangan teori pemberdayaan masyarakat pedesaan di daerah tertinggal (Syahza & Suarman, 2013).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Wakorambu? (2) Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran tersebut? (3) Bagaimana strategi pengembangan koperasi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan petani di desa tersebut? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis peran koperasi, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan strategi pengembangan koperasi yang relevan dengan konteks lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena peran koperasi dalam konteks sosial-budaya Desa Wakorambu (Umanailo, 2019). Studi kasus memberikan

fleksibilitas untuk mengeksplorasi berbagai dimensi peran koperasi, mulai dari aspek ekonomi, sosial, hingga kelembagaan.

Penelitian dilaksanakan di Desa Wakorambu, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa desa ini memiliki koperasi petani yang telah beroperasi selama lima tahun terakhir dan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Penelitian berlangsung selama empat bulan, dari Juli hingga Oktober 2024.

Informan penelitian berjumlah 30 orang yang dipilih secara purposif dan snowball. Mereka terdiri dari: (1) pengurus koperasi (ketua, sekretaris, bendahara) sebanyak 5 orang, (2) anggota koperasi yang aktif sebanyak 12 orang, (3) petani non-anggota sebanyak 5 orang, (4) tokoh masyarakat (kepala desa, tokoh adat, pemuda) sebanyak 5 orang, dan (5) perangkat desa dan penyuluh pertanian sebanyak 3 orang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pedoman semi-terstruktur, observasi partisipatif pada kegiatan koperasi dan aktivitas pertanian, serta dokumentasi (profil desa, laporan koperasi, data statistik).

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan temuan dengan teori dan penelitian terdahulu. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber, metode, dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Wakorambu dan Koperasi Tani

Desa Wakorambu memiliki luas wilayah sekitar 1.200 hektar dengan jumlah penduduk 2.450 jiwa. Sebagian besar penduduk (sekitar 70%) bekerja sebagai petani, dengan komoditas utama padi sawah (luas lahan 400 ha), jagung (150 ha), dan palawija lainnya. Tingkat pendidikan masih relatif rendah, mayoritas hanya tamat SD/SMP. Infrastruktur desa seperti jalan usaha tani dan irigasi masih terbatas, yang berdampak pada biaya produksi yang tinggi.

Koperasi yang menjadi objek penelitian adalah Koperasi Tani Makmur Bersama (KTMB) yang didirikan pada tahun 2018. Koperasi ini memiliki 120 anggota aktif dan bergerak di bidang penyediaan sarana produksi (pupuk, benih,

pestisida), pemasaran hasil panen, dan simpan pinjam. Modal awal koperasi berasal dari iuran anggota dan bantuan pemerintah daerah. Saat ini, aset koperasi mencapai sekitar Rp 500 juta dengan omzet tahunan sekitar Rp 1,2 miliar.

Peran Koperasi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peran koperasi dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama:

1. Peran dalam Penyediaan Sarana Produksi

Koperasi menyediakan pupuk, benih unggul, dan pestisida dengan harga lebih murah dibandingkan harga pasar (rata-rata 15-20% lebih rendah). Anggota koperasi dapat membeli secara kredit dengan jangka waktu pelunasan setelah panen. Hal ini sangat membantu petani yang umumnya kekurangan modal tunai. Seorang informan anggota menyatakan: *“Dulu kami beli pupuk di toko, mahal dan sering ngutang ke rentenir. Sekarang lewat koperasi, lebih murah dan bisa bayar setelah panen.”* Temuan ini sejalan dengan pendapat Suci (2016) bahwa pengembangan UMKM dan koperasi dapat mengurangi beban pengeluaran petani.

Tabel 1. Perbandingan Harga Sarana Produksi (per kg)

Jenis	Harga Pasar (Rp)	Harga Koperasi (Rp)	Selisih (%)
Pupuk Urea	2.500	2.000	20%
Pupuk NPK	3.200	2.700	15,6%
Benih Padi	12.000	10.000	16,7%
Pestisida	85.000	70.000	17,6%

2. Peran dalam Pemasaran Hasil Panen

Koperasi mengumpulkan hasil panen anggota dan menjualnya secara kolektif kepada pedagang besar atau langsung ke pabrik pengolahan. Dengan demikian, petani tidak lagi menjual secara eceran ke tengkulak yang seringkali memberikan harga rendah. Koperasi juga membantu standarisasi kualitas dan negosiasi harga. Hasilnya, harga jual gabah kering panen (GKP) yang diterima

petani anggota rata-rata Rp 5.500/kg, lebih tinggi Rp 500–700 dibandingkan harga di tingkat tengkulak. Budiandrian et al. (2022) menegaskan bahwa peran kolektif dalam pemasaran merupakan strategi efektif untuk meningkatkan pendapatan petani.

3. Peran dalam Pengembangan Kapasitas Anggota

Koperasi secara rutin mengadakan pelatihan dan penyuluhan bagi anggota, bekerja sama dengan penyuluh pertanian dan akademisi dari Universitas Halu Oleo. Topik pelatihan meliputi teknik budidaya organik, pengelolaan keuangan rumah tangga, dan manajemen usaha tani. Selain itu, koperasi juga memfasilitasi pertemuan kelompok untuk berbagi pengalaman dan memecahkan masalah bersama. Mutmainah dan Sumardjo (2015) menekankan pentingnya peran pemimpin dalam mendorong proses pemberdayaan ini. Ketua koperasi yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi dan jiwa kepemimpinan yang kuat menjadi motor penggerak kegiatan pelatihan.

4. Peran dalam Penciptaan Lapangan Kerja dan Penguatan Modal Sosial

Koperasi membuka peluang kerja bagi pemuda desa sebagai pengelola gudang, tenaga administrasi, dan petugas sortasi hasil panen. Selain itu, koperasi juga mengelola unit simpan pinjam yang memberikan akses kredit dengan bunga rendah bagi anggota. Keberadaan koperasi memperkuat solidaritas dan gotong royong antarwarga, yang merupakan modal sosial penting dalam pembangunan pedesaan (Herdiana, 2019).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama peran koperasi adalah: (1) dukungan dari pemerintah desa dan kecamatan yang memfasilitasi perizinan dan bantuan modal awal, (2) partisipasi aktif sebagian anggota yang memiliki semangat gotong royong, (3) kemitraan dengan akademisi dalam program pengabdian masyarakat, dan (4) kepemimpinan yang visioner dari ketua koperasi. Syahza (2011) mencatat bahwa dukungan pemerintah dan kelembagaan lokal sangat menentukan keberhasilan percepatan ekonomi pedesaan.

Faktor penghambat meliputi: (1) keterbatasan modal kerja koperasi sehingga belum mampu melayani seluruh anggota secara optimal, (2) masih rendahnya literasi keuangan dan manajerial sebagian anggota, (3) infrastruktur jalan usaha tani yang rusak menyebabkan biaya transportasi tinggi, (4) persaingan dengan tengkulak yang menawarkan pinjaman cepat tanpa prosedur,

dan (5) sebagian anggota masih pasif dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan koperasi. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Umanailo (2019) yang menyebutkan bahwa petani padi di daerah terpencil masih mengandalkan strategi nafkah ganda karena keterbatasan infrastruktur dan dukungan.

Pembahasan

Interpretasi Temuan dalam Konteks Teori Pemberdayaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa koperasi di Desa Wakorambu telah menjalankan fungsi sebagai fasilitator pemberdayaan, bukan sekadar agen pembangunan. Hal ini sesuai dengan konsep Deswimar (2014) bahwa pihak luar harus mereposisi peran dari agen pemberdayaan menjadi fasilitator. Koperasi tidak memaksakan program, tetapi merespons kebutuhan anggota yang muncul melalui dialog. Misalnya, permintaan akan pelatihan pengelolaan keuangan muncul dari anggota yang kesulitan mengatur keuangan setelah panen. Koperasi kemudian merancang pelatihan bersama penyuluh.

Namun, peran koperasi belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat anggota yang pasif. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pemberdayaan belum sepenuhnya berhasil mengubah kesadaran dan kemandirian petani. Mutmainah dan Sumardjo (2015) menemukan bahwa proses pemberdayaan tidak selalu berhubungan positif dengan tingkat pemberdayaan jika faktor pribadi seperti pendidikan dan motivasi rendah. Di Desa Wakorambu, sebagian petani masih memiliki pola pikir subsisten dan bergantung pada bantuan, sehingga partisipasi dalam koperasi cenderung instrumental (hanya untuk mendapatkan kredit atau sarana produksi murah) tanpa keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan.

Perbandingan dengan Studi Lain

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Budiandrian et al. (2022) yang menyatakan bahwa organisasi tani perlu mengarahkan program tidak hanya pada peningkatan produktivitas, tetapi juga pada penurunan beban pengeluaran. Di Wakorambu, koperasi berhasil menurunkan biaya produksi melalui penyediaan sarana murah dan akses kredit. Namun, belum ada program yang secara khusus menyalurkan pengeluaran non-produksi seperti pendidikan dan kesehatan, yang justru menjadi beban utama keluarga petani.

Dibandingkan dengan penelitian Syahza dan Suarman (2013) tentang strategi pengembangan daerah tertinggal di Kepulauan Meranti, temuan di Wakorambu menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis melalui koperasi sejalan dengan prioritas pertama dan kedua, yaitu peningkatan ekonomi rakyat

dan kualitas SDM. Namun, aspek ketiga (infrastruktur) masih menjadi kendala besar. Jalan usaha tani yang rusak menyebabkan biaya transportasi tinggi dan menurunkan efisiensi koperasi. Hal ini menunjukkan bahwa peran koperasi tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan infrastruktur dasar.

Temuan tentang kepemimpinan koperasi yang kuat sebagai faktor pendukung sejalan dengan penelitian Mutmainah dan Sumardjo (2015). Ketua koperasi yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman organisasi mampu menggerakkan anggota dan menjalin kemitraan dengan berbagai pihak. Sebaliknya, lemahnya partisipasi anggota menjadi faktor penghambat yang juga ditemukan dalam studi Herdiana (2019) tentang desa wisata, di mana masyarakat tidak sepenuhnya terlibat dalam proses pengembangan sehingga manfaat yang diperoleh tidak maksimal.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya konsep pemberdayaan masyarakat desa dalam konteks kelembagaan koperasi di wilayah timur Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa model pentahelix (Yunas, 2019) relevan diterapkan, di mana koperasi menjadi simpul kolaborasi antara pemerintah (penyuluh dan bantuan modal), akademisi (pelatihan dan riset), swasta (kemitraan pemasaran), dan masyarakat (partisipasi anggota). Media juga dapat berperan dalam promosi produk dan edukasi publik.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan: (1) penguatan modal koperasi melalui akses kredit lunak dari bank atau lembaga keuangan mikro, (2) peningkatan literasi keuangan dan manajerial anggota melalui pelatihan berkelanjutan, (3) perbaikan infrastruktur jalan usaha tani yang menjadi prioritas pemerintah desa, (4) diversifikasi usaha koperasi ke sektor pengolahan hasil pertanian untuk meningkatkan nilai tambah, dan (5) pengembangan sistem informasi pasar yang transparan agar petani dapat memantau harga secara real-time.

Suci (2016) menekankan bahwa pengembangan UMKM di pedesaan membutuhkan kebijakan yang mendukung dari kepala desa. Di Desa Wakorambu, kepala desa telah memberikan dukungan berupa alokasi dana desa untuk penguatan koperasi. Namun, dukungan tersebut perlu ditingkatkan dan diarahkan pada program-program yang berdampak langsung pada kesejahteraan petani, seperti pembangunan gudang penyimpanan hasil panen dan alat pengolahan pasca panen.

Sumarti (2007) mengingatkan bahwa strategi nafkah ganda menjadi perilaku adaptif petani miskin. Koperasi dapat memfasilitasi strategi ini dengan menyediakan lapangan kerja non-pertanian bagi anggota dan keluarganya, misalnya melalui unit usaha pengolahan makanan dari hasil pertanian. Dengan demikian, petani tidak hanya mengandalkan pendapatan dari usahatani musiman, tetapi juga memiliki pendapatan tambahan yang lebih stabil.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa koperasi di Desa Wakorambu memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan petani melalui tiga fungsi utama: penyediaan sarana produksi yang terjangkau, pemasaran kolektif yang meningkatkan posisi tawar, dan pengembangan kapasitas anggota. Koperasi juga berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja dan penguatan modal sosial. Namun, peran tersebut belum optimal karena terkendala keterbatasan modal, rendahnya partisipasi anggota, dan infrastruktur yang belum memadai.

Faktor pendukung utama adalah kepemimpinan yang kuat, dukungan pemerintah desa, dan kemitraan dengan akademisi. Faktor penghambat meliputi infrastruktur yang buruk, rendahnya literasi keuangan anggota, dan persaingan dengan tengkulak. Strategi pengembangan koperasi ke depan perlu mengadopsi pendekatan pentahelix dengan melibatkan akademisi, swasta, pemerintah, masyarakat, dan media. Penguatan modal, diversifikasi usaha, dan perbaikan infrastruktur menjadi prioritas utama.

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan teori pemberdayaan masyarakat pedesaan, khususnya dalam konteks kelembagaan koperasi di daerah tertinggal. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus pada satu desa dan satu koperasi, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif guna mengukur dampak koperasi terhadap kesejahteraan secara lebih komprehensif, serta melakukan studi komparatif antar desa atau antar koperasi di wilayah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Budiandrian, B., Azzahra, F. A., & Setyadi, A. (2022). Peran organisasi petani dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga petani di Indonesia. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 2(2), 57–68. <https://doi.org/10.35706/agrimanex.v2i2.6477>

- Deswimar, A. D. (2014). Peran program pemberdayaan masyarakat desa dalam pembangunan pedesaan. *Jurnal EL-RIYASAH*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.24014/jel.v5i1.657>
- Herdiana, D. (2019). Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 63–82. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2019.v06.i01.p04>
- Mutmainah, R., & Sumardjo. (2015). Peran kepemimpinan kelompok tani dan efektivitas pemberdayaan petani. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3), 165–180. <https://doi.org/10.22500/sodality.v2i3.9425>
- Suci, Y. R. (2016). Pengembangan UMKM dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah pedesaan. *Journal Development*, 4(2), 35–48. <https://doi.org/10.53978/jd.v4i2.37>
- Sumarti, T. (2007). Kemiskinan petani dan strategi nafkah ganda rumah tangga pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(2), 89–104. <https://doi.org/10.22500/sodality.v1i2.5930>
- Syahza, A. (2011). Percepatan ekonomi pedesaan melalui pembangunan perkebunan kelapa sawit. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 12(2), 197–214. <https://doi.org/10.23917/jep.v12i2.200>
- Syahza, A., & Suarman, S. (2013). Strategi pengembangan daerah tertinggal dalam upaya percepatan pembangunan ekonomi pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 14(1), 1–16. <https://doi.org/10.23917/jep.v14i1.166>
- Umanailo, M. C. B. (2019). Strategi bertahan hidup petani padi gogo di Pulau Buru. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(1), 50–63. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.01.6>
- Yunas, N. S. (2019). Implementasi konsep penta helix dalam pengembangan potensi desa melalui model lumbung ekonomi desa di Provinsi Jawa Timur. *Matra Pembaruan*, 3(1), 37–46. <https://doi.org/10.21787/mp.3.1.2019.37-46>